

MENUMBUHKAN MINAT BERWIRAUSAHA ANGGOTA LEMBAGA MASYARAKAT DESA HUTAN WONODADI

Rindyah Hanafi ¹⁾

¹⁾ Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Merdeka Madiun

Abstract

The purpose of this study was to determine and describe the interest in Entrepreneurship Growing Community Member Institute of Forest. From the description of the problems that occur in society around the forest, then the focus of the research is as follows; How the implementation of education, training and skills are implemented on Wonodadi LMDH member. How interest in entrepreneurship specifically, this study aims to determine and describe the interest in entrepreneurship. The usefulness of the results of this research may provide certain benefits for LMDH be donated science of entrepreneurship so as to improve the welfare of living. Research using a qualitative approach this study is expected to build a theoretical framework and abstractions of data that is collected about interest in entrepreneurship by finding meaning on the phenomenon exists. The results showed that the low level of education members associated with lower capability factor of production expertise so low creativity. Entrepreneurial activity is an activity that can support improvement in the welfare of members. Training is done at member no continuity. The resulting product was not optimal and likely to fail and go away. This is caused by the inability of members in order to market the products of education and training activities can bring results to the welfare of members LMDH.

Keyword: *Intrepreneur, Education, Training.and skill*

PENDAHULUAN

Sumber daya hutan secara kuantitas dan kualitas di Indonesia pada umumnya, dan di pulau jawa pada khususnya, berubah sangat cepat dan terus memburuk dari tahun ke tahun. Hal ini disebabkan oleh antara lain, praktek penebangan tanpa izin (*illegal Logging*), perambahan, kebakaran hutan, pencurian kayu musiman, perluasan pemukiman penduduk dan sebagainya. Tindakan ini sangat tidak terpuji karena merugikan negara secara finansial, dan juga menimbulkan dampak kerusakan lingkungan.

Hutan yang merupakan aset negara harus diperhatikan keberadaannya, karena bagi masyarakat, hutan memiliki beberapa fungsi, antara lain: fungsi ekonomi, orang-orang yang bertempat tinggal dikelilingi hutan, bisa mendapatkan

produk-produk hutan yang mereka kelola dengan harapan akan ada peningkatan ekonomi dan menciptakan tempat kerja bagi generasi berikutnya. Fungsi Sosial, solidaritas diantara orang-orang sekitar hutan dan menghindari kesenjangan sosial dalam hal ini pengolahan hutan dilakukan secara kolektif. Fungsi ekologi, fungsi hutan sebagai konservasi untuk mencegah banjir, tanah longsor, tebang dan bakar, memberikan perlindungan kepada masyarakat sekitarnya (dalam hal keamanan dan kesehatan) (Salim, 2010:70).

Masyarakat desa hutan di Desa Bader, Kecamatan Dolopo, Kabupaten madiun merupakan masyarakat yang tinggal di wilayah Kantor Pemangkuhan Hutan (KPH) Perhutani Madiun di mana tipologi desa tersebut dikelilingi oleh hutan. Desa hutan ini

merupakan desa potensial dengan vegetasi yang cukup rapat, masyarakat di desa ini sangat tergantung pada hutan. Pada tahun 2002 di desa tersebut telah dibentuk sebuah organisasi Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LHDM) bernama LMDH Wonodadi yang pendiriannya difasilitasi oleh Perhutani dengan target pengolahan sumber daya hutan dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat dan keseimbangan ekologi.

Rata-rata pendidikan para anggota LMDH Wonodadi sangat rendah, anggota kebanyakan hanya tamatan SD. Hal ini menyebabkan para anggota tidak mampu bersaing untuk memperoleh kesempatan kerja. Karena rendahnya pendidikan mereka tidak mampu bersaing dalam memperoleh pekerjaan. Tidak adanya kesempatan kerja berakibat munculnya pengangguran.

Profesi anggota rata-rata adalah buruh tani dan tidak memiliki lahan sawah atau ladang untuk digarap, sehingga penghasilan yang diperoleh sangat minim. Masalah pengangguran apabila tidak dapat diatasi akan berakibat pada munculnya tindakan-tindakan yang tidak terpuji seperti munculnya tindak kejahatan misalnya pencurian kayu dan perusakan hutan dan sebagainya.

Pengangguran menciptakan permasalahan pada masyarakat sekitar hutan. Permasalahan yang dihadapi masyarakat sekitar hutan adalah masalah kemiskinan dan masalah sosial lainnya. Mereka tidak berdaya dalam menghadapi tuntutan kehidupan. Masalah sosial yang lain adalah rendahnya tingkat pendidikan sehingga pemahaman mereka terhadap lingkungan hidup juga sangat rendah. (Sumodiningrat, 2011:26) menyatakan, kemiskinan merupakan masalah dalam pembangunan yang bersifat multidimensi, yang berkaitan dengan

aspek sosial, ekonomi, budaya dan aspek lainnya.

Kemiskinan ditandai oleh keterisolasian, keterbelakangan dan pengangguran. Kemiskinan timbul karena ada sebagian daerah yang belum sepenuhnya tertangani, dan ada pula sebagian masyarakat yang belum ikut serta dalam proses pembangunan sehingga belum dapat menikmati hasilnya secara memadai.

Untuk mengatasi permasalahan-permasalahan pada masyarakat disekitar hutan tersebut dilakukan pemberdayaan ekonomi pada masyarakat di sekitar hutan, lebih spesifik ini dapat dilakukan melalui berbagai pendidikan, pelatihan dan ketrampilan sehingga dapat menumbuhkan minat berwirausaha sehingga dapat menanggulangi kemiskinan.

Sebagai wujud tanggungjawab sosial Perum Perhutani memberikan hak mengelola lahan untuk diwanareksakan kepada anggota LMDH Wonodadi untuk mengelola lahan Perhutani, untuk ditanami berbagai tanaman palawija, pisang, jagung, empon-empon dan sebagainya tanpa dipungut biaya.

Keberadaan LMDH Wonodadi kini sudah berjalan dalam kurun waktu lebih dari 10 tahun. Dalam upaya meningkatkan perekonomian anggotanya, LMDH Wonodadi telah banyak memperoleh pendidikan, pelatihan dan keterampilan dari berbagai pihak, akan tetapi keberhasilan dalam meningkatkan perekonomian anggotanya kurang menunjukkan hasil yang maksimal.

Anggota LMDH Wonodadi lebih menyukai menjual hasil produksi dari lahan yang mereka garap pada para tengkulak dengan harga borongan yang sangat murah daripada mengolah lebih lanjut hasil produksi pertanian mereka untuk meningkatkan nilai tambah.

Upaya dari berbagai pihak untuk meningkatkan perekonomian pada anggota LMDH berupa pendidikan,

pelatihan dan keterampilan harus terus dipantau dan ditinjau sampai berhasil. Rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan pengetahuan dan kurangnya ketertarikan terhadap minat berwirausaha berakibat pada setelah mereka diberi pendidikan, pelatihan dan keterampilan hanya berhenti pada tahap hanya membuat produk, tetapi tidak dapat munculkan jiwa kewirausahaan dalam diri anggota LMDH. Anggota enggan untuk menciptakan peluang usaha yang dapat menciptakan kemandirian secara finansial dan peningkatan taraf ekonomi. Melihat fakta-fakta tersebut, masih diperlukan upaya menumbuhkan minat berwirausaha untuk meningkatkan standar kehidupan masyarakat desa hutan.

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka fokus penelitian dibuat agar penelitian ini lebih terarah. Dalam penelitian ini fokus penelitian diarahkan untuk menjawab mengenai minat berwirausaha pada masyarakat sekitar hutan.

Dari uraian permasalahan yang terjadi pada masyarakat sekitar hutan, maka fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan, pelatihan dan ketrampilan yang dilaksanakan pada anggota LMDH Wonodadi? Pertanyaan ini akan dijawab dengan menggali informasi dan mengkaji dokumentasi
2. Bagaimana minat berwirausaha pada anggota LMDH Wonodadi? Pertanyaan ini akan dijawab dengan menggali informasi dan mengkaji dokumentasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Sarjono dalam (Fauzi:2012:117) pengertian masyarakat sekitar hutan lebih ditekankan pada kelompok orang yang secara turun temurun bertempat tinggal di dalam /di sekitar hutan dan kehidupan serta penghidupannya

(mutlak) bergantung pada hasil hutan dan/atau lahan hutan. Sekelompok orang tersebut dalam konteks yang lebih spesifik (dikaitkan dengan nilai kearifan terhadap sumberdaya hutan yang ada) disebut sebagai masyarakat tradisional dan dari sisi kepentingan yang lebih luas (pembangunan daerah) lebih sering diistilahkan sebagai masyarakat lokal.

Dalam Surat Keputusan Ketua Dewan Pengawas Perum Perhutani Nomor 136/KPTS/DIR/2001 tentang Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat disebutkan bahwa Pengelolaan Sumberdaya yang dilakukan bersama Perhutani dan masyarakat desa hutan atau Perhutani dan masyarakat desa hutan dengan pihak yang berkepentingan (*stake holder*) dengan jiwa berbagi, sehingga kepentingan bersama untuk mencapai keberlanjutan fungsi dan manfaat sumber daya hutan dan diwujudkan secara optimal dan proporsional.

Dalam surat keputusan tersebut menyebutkan bahwa Program PHBM dimaksudkan untuk memberikan arah pengelolaan sumber daya hutan dengan memadukan aspek-aspek ekonomi, ekologi dan sosial secara proporsional. Pada dasarnya tujuan Program PHBM:

1. Meningkatkan kesejahteraan, kualitas hidup, kemampuan, dan kapasitas ekonomi dan sosial masyarakat.
2. Meningkatkan peran dan tanggungjawab Perhutani, masyarakat desa hutan dan pihak yang berkepentingan terhadap pengelolaan sumberdaya hutan.
3. Meningkatkan mutu sumberdaya hutan, produktivitas dan keamanan hutan.
4. Mendorong kucuran kredit dan menyeleraskan pengelolaan sumber daya hutan sesuai dengan kegiatan pembangunan wilayah dan sesuai kondisi dinamika sosial masyarakat desa hutan.

5. Menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kesempatan berusaha dan meningkatkan pendapatan masyarakat dan negara.

Masyarakat desa hutan harus dilibatkan dalam proses pembangunan karena mereka merupakan bagian dari pembangunan itu sendiri. Mereka perlu ditumbuhkan minat berwirausaha dalam diri mereka, dengan memberikan pendidikan, pelatihan dan keterampilan. Karena wirausaha merupakan potensi pembangunan, semakin banyak dalam jumlah maupun mutu akan menyebabkan suksesnya pembangunan. Transformasi pengetahuan kewirausahaan telah berkembang pada akhir-akhir ini. Demikian pula di negara kita pengetahuan kewirausahaan diajarkan di seolah dasar, sekolah menengah, perguruan tinggi dan diberbagai kursus bisnis Buchari Alma, 2010:6)

Darpujiyanto, (2010) melakukan penelitian dengan judul Pembelajaran Yang Menumbuhkan Minat Mahasiswa Berwirausaha. Hasil penelitian menyatakan bahwa pembelajaran kewirausahaan diperlukan sebagai upaya untuk menumbuhkembangkan minat kewirausahaan (*entrepreneurship intention*) agar para lulusan perguruan tinggi lebih menjadi pencipta lapangan kerja dari pada pencari kerja.. Beberapa studi empiris menemukan bahwa kewirausahaan dapat diajarkan, diantaranya melalui pendekatan *action based learning*, *experiential learning* dan *consultation-based learning*. Pembelajaran kewirausahaan dalam upaya meningkatkan minat mahasiswa untuk berwirausaha, dalam pendekatan teori ekonomi memerlukan faktor pendorong (*push*) baik dari personal dan lingkungan serta faktor penarik (*pull*) yang berupa kesempatan-kesempatan untuk berwirausaha Paper ini bertujuan: (1) untuk lebih memahami pro kontra pembelajaran

kewirausahaan di perguruan tinggi, (2) memahami kerangka teori pembelajaran kewirausahaan dalam upaya meningkatkan minat mahasiswa untuk berwirausaha..

Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang minat berwirausaha anggota LMDH Wonodadi. Kegunaan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat tertentu bagi LMDH menjadi sumbangan ilmu tentang kewirausahaan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidup.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini untuk menggali informasi untuk mengetahui dan mendiskripsikan lebih dalam minat berwirausaha pada anggota Kelompok LMDH Wonodadi di Desa Bader, Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Data dikumpulkan dari latar alamiah sebagai sumber data langsung. Pemaknaan terhadap data tersebut hanya dilakukan apabila diperoleh kedalaman atas fakta yang diperoleh. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini diharapkan dapat menemukan sekaligus mendiskripsikan data secara menyeluruh tentang minat berwirausaha. Dengan penelitian ini diharapkan dapat membangun kerangka teori dan abstraksi-abstraksi data yang dikumpulkan mengenai minat berwirausaha berdasarkan temuan makna pada latar yang alami berdasarkan fenomena yang ada. Subyek pada penelitian ini adalah anggota kelompok LMDH Wonodadi, merupakan desa yang dikelilingi hutan, berada yang relatif jauh dengan ibukota Kabupaten Madiun dan berada di posisi paling selatan berbatasan dengan Kabupaten Ponorogo.

Rancangan penelitian ini menggunakan metode pertanyaan, mengumpulkan dan menganalisis data dengan pendekatan kualitatif di

berbagai tahapan dalam proses penelitian. Metode penelitian kualitatif melibatkan data kualitatif dalam mengumpulkan dan menganalisis data yang dikumpulkan dengan melihat obyek penelitian.

Kehadiran peneliti dalam mencari data penelitian ini dengan menggunakan latar campuran antara terbuka dan latar tertutup. Latar terbuka artinya informan mengerti posisi peneliti sebagai peneliti. Sedangkan latar tertutup informan atau subyek observasi tidak menyadari kehadiran peneliti sebagai orang yang meneliti.

Peneliti hadir ke lokasi penelitian untuk berbaur dengan informan, dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan, dengan demikian peneliti dapat mengamati perilaku para informan

Penelitian ini mengambil *setting* lokasi pada anggota Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) yang berada di wilayah Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Dagangan. Kelompok LMDH dipilih untuk mewakili adalah berdasarkan *purposive*, peneliti secara sengaja memilih untuk kemudahan penelitian di lapangan, mengingat akses menuju hutan cukup sulit. Kelompok yang dipilih adalah Kelompok LMDH Wonodadi, yang terletak di Dusun Kemantren, Desa Bader, Kecamatan Delopo, Kabupaten Madiun. Peneliti memilih LMDH Wonodadi dengan alasan LMDH tersebut berlokasi cukup terpencil dan paling jauh dengan ibukota Kabupaten Madiun, dan merupakan desa yang berbatasan dengan wilayah Kabupaten Ponorogo. Dari ibukota Kabupaten Madiun menuju ke lokasi membutuhkan waktu tempuh perjalanan kurang lebih 90 menit dengan kendaraan pribadi. Penelitian ini untuk menangkap fenomena minat berwirausaha di sekitar hutan di desa Bader dengan data deskriptif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari nara sumber.

Penelitian ini mengungkapkan minat berwirausaha pada anggota LMDH wonodadi, di sekitar hutan dengan melakukan '*depth interview*' serta '*observation*' dengan tatap muka terhadap subyek penelitian. *Depth interview* dilakukan dengan para anggota kelompok LMDH Wonodadi, dengan sebelumnya minta ijin kepada ketua LMDH dan minta ijin pada anggota apakah mereka bersedia diwawancarai.

Subyek penelitian ini dalam penelitian hal ini adalah pihak-pihak yang terkait langsung untuk mendapatkan akses informasi dan data yang diperlukan peneliti. Dengan demikian, maka subyek penelitian juga berkedudukan sebagai informan awal (*key person*) ditetapkan dan dipilih secara *purposive sampling*, berdasarkan atas subyek yang menguasai permasalahan dan memiliki data. Teknik sampel bertujuan (*purposive*) merupakan penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang berkaitan dengan fokus penelitian sedangkan yang tidak ada hubungannya tidak dipilih sebagai sampel. Dalam penelitian ini, memungkinkan terjadi *snowball sampling technique* untuk memilih informan selanjutnya, sampai titik jenuh yakni tidak ada lagi variasi informasi data yang didapatkan.

Sesuai dengan fokus penelitian dan pendekatan yang dipilih, maka teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan mencatat dokumen (*content analysis*).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan mulai saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Apabila jawaban yang diwawancarai belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan lagi sampai tahap

tertentu, agar diperoleh data yang dianggap fleksibel.

Analisis data selama di lapangan yang akan dipakai adalah model Miles dan Huberman yang menyangkut 4 komponen yaitu: 1) *Data Collection* (pengumpulan data) yang diperoleh dari catatan, observasi dan wawancara di lapangan; 2) *Data Reduction* (reduksi data) yaitu memilih data yang penting dan membuat kategori; 3) *Data Display* yaitu menyajikan data ke dalam pola; dan 4) *Conglution: Drawing/ Verifying* yaitu memilih yang penting, membuat kategori, membuang yang tidak penting, menginterpretasikan dan menyimpulkan (Sugiyono, 2005). Keempat komponen tersebut bersifat interaktif terus-menerus dan bersiklus (Miles dan Huberan, 1992, Bungin 2003).

Pada saat pengumpulan data di lapangan, baik melalui observasi maupun wawancara, peneliti akan melakukan analisis terhadap jawaban dari subyek yang diwawancarai maupun diamati. Apabila jawaban dari yang diwawancarai dirasakan belum memuaskan, maka akan dilakukan ulang terhadap orang yang sama atau orang lain sampai pada tahap tertentu sehingga diperoleh data yang dianggap kredibel.

Ketika di lapangan peneliti konsisten untuk melakukan analisis data, meskipun begitu kendala yang ditemui adalah jumlah data di lapangan saat wawancara di lapangan sangat banyak, sering wawancara mengalir dengan komunikasi terbuka sehingga peneliti harus melakukan reduksi data, merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema polanya. Dengan melakukan reduksi data peneliti berpedoman pada tujuan penelitian dan fokus penelitian.

Ketika proses analisis data dalam penelitian ini berlangsung, peneliti melakukan penulisan atau mencatat draf laporan penelitian, sewaktu berada di lapangan sehingga berbagai

data yang diraskan kurangng bisa diketahui dan dapat ditanyakan kembali kepada informan. Pada saat meninggalkan lapangan *draf* disempurnakan kembali dan ditulis dalam hasil rekaman data, sehingga data menjadi utuh.

Setelah diadakan reduksi data, langkah berikutnya adalah menyajikan data, dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori, sebagaimana yang dikatakan Miles (2009) yaitu *the most frequent from of display data for qualitative research data in the pas has been narravive text*.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan *interactive Model of Analysis* yang bergerak pada tiga komponen yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Huberman & Miles 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa profesi terbanyak pada masyarakat sekitar hutan adalah petani, peladang, pesanggem, hal ini menunjukkan sektor pertanian merupakan sektor andalan untuk menampung tenaga kerja. Yang menjadi permasalahan utama adalah kualitas dari sumberdaya manusia yang sangat rendah karena rata-rata hanya lulusan sekolah dasar (SD). Rendahnya pendidikan akan berkaitan dengan rendahnya kemampuan faktor produksi keahlian. Rendahnya keahlian akan berkaitan dengan kesempatan kerja yang lebih baik.

Dengan hanya mempunyai pendidikan yang rendah, maka profesi petanilah yang dapat menampung tenaga kerja berpendidikan rendah. Karena itu masyarakat desa hutan rata-rata berprofesi sebagai petani. Kritik terhadap orientasi pem bangunan yang saat ini masih mengutamakan pada pertumbuhan sektor industri dibandingkan sektor pertanian, sehingga terjadi ketidak merataan tingkat kesejahteraan.

Sumodiningrat, (2011) menyatakan manfaat hasil pembangunan yang diterima oleh rumah tangga desa tidak memadai dibandingkan dengan rumah tangga kota. Untuk itu perlu upaya perbaikan proses industrialisasi dengan mendayagunakan sumberdaya yang ada disektor pertanian dengan memberi prioritas pada pendayagunaan faktor produksi di pedesaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai bidang pendidikan, pelatihan dan keterampilan dengan materi yang beragam telah dilaksanakan pada anggota LMDH Wonodadi. Seperti kursus membaca Keaksaraan Fungsional/KF), kemudian yang tidak tamat SMP dan SMA mengikuti sekolah persamaan paket B dan C dan hingga sekarang. Berbagai jenis pendidikan dan pelatihan keterampilan sudah diberikan kepada anggota, bekerja sama dengan berbagai pihak, akan tetapi setelah selesai pelatihan tidak ada tindak lanjut.

Selain itu apabila ada pelatihan yang diselenggarakan pihak luar LMDH dari berbagai instansi, yang dikirim adalah para pengurus. Rata-rata pengurus mempunyai pendidikan lebih tinggi dari para anggota. Setelah diberikan pelatihan ternyata anggota tidak memahami sepenuhnya terhadap pelatihan-pelatihan yang sudah diberikan karena tidak ada *monitoring* dan evaluasi setelah pelatihan dan tidak ada tindak lanjut ke tahap berikutnya.

Anggota dilibatkan dalam kegiatan pelatihan namun efektifitasnya rendah karena kemampuan mereka juga rendah. Kegiatan pendidikan dilaksanakan secara sporadis tanpa ada tindak lanjut. Memperhatikan kondisi di atas maka untuk meningkatkan efektifitas kegiatan pendidikan anggota LMDH diantaranya dapat dilakukan melalui pendampingan langsung pada masing-masing anggota, tanpa ada tatap muka di dalam kelas. Hal ini

memperhatikan kondisi psikologis anggota karena tingkat pendidikan dan ekonomi yang rendah mereka cenderung kurang percaya diri. Pendapat ini sesuai Hope (1999).

Training atau peningkatan keterampilan bagi para anggota bukan saja harus dilakukan untuk mengejar ketertinggalan dalam ilmu, teknologi atau penyesuaian terhadap lingkungan yang dinamis, tetapi juga muncul kekhawatiran bahwa semakin baik kemampuannya, bila tidak dilakukan intervensi akan membuat semakin rendah kualitas dan kemampuan anggota. Pengembangan sumberdaya manusia dalam organisasi merupakan keharusan bahkan harus secara rutin bagi anggota yang diberi kesempatan dalam pengembangan SDM. Profesionalisasi merupakan suatu nilai yang didambakan dalam suatu organisasi pada umumnya, dan pada LMDH pada khususnya. Dalam meningkatkan kinerja LMDH diperlukan strategi profesional yang didasarkan atas kemampuan melakukan pekerjaan dan kesediaan melakukan penyesuaian tingkah laku. (Loverich, 1989) menyatakan bagi anggota yang dianggap belum mampu melakukan pekerjaan dan tidak bersedia melakukan penyesuaian tingkah laku, strategi peningkatan SDMnya dapat dilakukan melalui *training*. Bagi anggota yang mampu melakukan pekerjaan tetapi tidak menginginkan perubahan tingkah lakunya, diperlukan coaching dan bagi mereka yang mampu melakukan pekerjaan yang dibutuhkan sementara bersedia melakukan perubahan pada tingkah lakunya diperlukan *monitoring*.

Sebagai salah satu contoh adalah kasus *training* pembuatan pupuk bokhasi, anggota LMDH diberi *training* atau pendidikan non formal cara membuat pupuk. Setelah mampu memproduksi dalam jumlah banyak ternyata, anggota tidak mampu memasarkan karena pasar tidak tersedia. Keberhasilannya

sangat tergantung pada dinamika pasar, sehingga pada akhirnya karena tidak mampu memasarkan, akhirnya tidak melakukan produksi lagi. Hal ini merupakan tantangan dalam pengembangan SDM. Peningkatan SDM akan berhasil apabila dikoordinasikan secara baik yaitu terpadu dan serasi dengan program-program yang lain serta dikelola secara bersama. Dan usaha untuk meningkatkan SDM tersebut dilakukan melalui pelatihan dan pendidikan atau peningkatan "*human capital*" (Semiawan,1994).

Dari hasil penelitian kegiatan wirausaha pada anggota LMDH telah melakukan berbagai aktivitas di antaranya dengan melakukan budidaya berbagai tanaman *agroforestry*. Kegiatan yang dilakukan LMDH ini merupakan kegiatan salah satu strategi untuk memperoleh modal untuk menggarap lahan, bisa diperoleh dengan cara melakukan pinjaman dengan cara kredit pada koperasi atau lembaga keuangan lainnya dengan prosedur administrasi yang muda dan dikembalikan pada waktu panen, seperti yang dinyatakan Maisa (2010), lembaga kredit formal maupun non formal dapat untuk menambah *capital* untuk meningkatkan produksi.

Bagi anggota LMDH yang juga merupakan masyarakat sekitar hutan koperasi mempunyai arti penting. Koperasi sebagai sarana untuk menyimpan uang atau menabung dan meminjam uang sebagai modal dalam bercocok tanam. Sebagai petani yang pekerjaannya sangat bergantung kepada alam, terdapat banyak resiko alam yang harus dihadapi maka menabung adalah merupakan suatu keharusan untuk berjaga-jaga terhadap kegagalan panen yang terjadi karena faktor alam.

Budaya menabung harus ditanamkan pada para anggota LMDH dengan menarik iuran simpanan wajib pada setiap anggota koperasi LMDH. Dengan menabung petani mempunyai

cadangan berjaga-jaga. Tabungan adalah sebagian penghasilan masyarakat yang tidak dibelanjakan atau dikonsumsi dan disimpan sebagai cadangan guna berjaga-jaga dalam jangka pendek Guhardja (1993).

Hasil penelitian menemukan bahwa dalam melaksanakan pengembangan usaha produktif, melakukan penanaman *agroforestry* dan usaha lainnya Anggota dalam meningkatkan penghasilan mereka membuat usaha produktif di luar kawasan hutan dengan membuat pupuk bokhasi, kripik gadung dan usaha-usaha lainnya. Dalam upaya berwira usaha untuk meningkatkan kesejahteraan pendapatan mereka terkendala dalam pemasasan hasil produksi mereka. Karena tidak tersedianya tempat untuk menampung hasil produksi. Pelaksanaan kegiatan pendidikan, pelatihan dan ketrampilan yang dilaksanakan untuk menumbuhkan minat berwirausaha harus terus dimonitor dan didampingi sampai dengan berhasil menciptakan kemandirian mereka dan mengarah pada padat karya dengan keterlibatan anggota yang semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pada umumnya anggota menginginkan kegiatan yang dilaksanakandalam pendidikan, pelatihan dan ketrampilan mempunyai dampak langsung pada anggota dengan adanya penambahan penghasilan pada para anggota LMDH.

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, maka proposisi adalah: Untuk menggerakkan dan memotivasi minat berwirausaha pada anggota kelompok LMDH yang rata-rata berpendidikan rendah maka diperlukan pemantauan berkelanjutan. Pemantauan harus terus menerus dilakukan sampai mereka mandiri dan mampu memsarskan produk yang dihasilkan. Koperasi merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan akan modal dan

sebagai tempat untung menabung untuk berjaga-jaga. Pendidikan dan pelatihan diberikan pada anggota LMDH dengan memperhatikan kebutuhan masing-masing individu dengan melakukan pendampingan langsung sampai dengan tahap yang diharapkan. Kemampuan dalam memproduksi harus diimbangi dengan kemampuan memasarkan. Sehingga kemampuan mereka sampai pada kemampuan memasarkan produk, tidak hanya berhenti sampai tahap memproduksi tetapi sanggup mandiri dalam memasarkan hasil produksi mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Rendahnya pendidikan anggota berkaitan dengan rendahnya kemampuan faktor produksi keahlian sehingga daya kreativitas rendah. Mobilitas masyarakat desa hutan menjadi terhambat dan cenderung pasif dalam menjalankan roda perekonomian, misalnya hanya menunggu pembeli (tengkulak) datang membeli hasil panen dengan harga rendah karena petani tidak memiliki *bargaining power*.
2. *Training* atau peningkatan keterampilan bagi para anggota harus dilakukan untuk mengejar ketertinggalan dalam ilmu/teknologi/penyesuaian terhadap lingkungan yang dinamis, tetapi penyelenggaraan *training* dikhawatirkan apabila semakin baik kemampuannya, bila tidak dilakukan intervensi akan menurunkan kualitas dan kemampuan anggota. Pengembangan sumberdaya manusia dalam organisasi merupakan keharusan bahkan harus secara rutin dimonitoring,
3. Kegiatan berwirausaha merupakan kegiatan yang dapat menunjang peningkatan kesejahteraan anggota LMDH.

Kegiatan berwirausaha ini merupakan kegiatan yang dapat menunjang peningkatan kesejahteraan anggota akan tetapi dalam pelaksanaannya perlu didampingi hingga mampu memasarkan hasil produksi mereka.

Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai pelatihan yang dilakukan pada anggota tidak ada kontinuitas. Produk yang dihasilkan tidak maksimal dan cenderung gagal dan berlalu begitu saja. Produk yang dihasilkan anggota melalui berbagai pelatihan tidak membawa dampak terhadap peningkatan ekonomi anggota karena tidak dapat memasarkan secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan anggota dalam memasarkan produknya. Agar kegiatan pendidikan dan pelatihan dapat membawa hasil bagi kesejahteraan anggota LMDH, maka seharusnya para pemangku kepentingan secara simultan/berkesinambungan melakukan fasilitasi di bidang pemasaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. 2008. *Penelitian Kualitatif. Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Coony. R. Semiawan, 1999. *Pendidikan Tinggi : Peningkatan kemampuan Manusia*, Penerbit Grasindo, Jakarta.
- Darpujiyanto, 2010. *Pembelajaran Yang Menumbuhkan Minat Mahasiswa Berwirausaha*, STIE ASIA Malang, Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia Vol 5 No 1 Desember 2010 Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi ASIA Malang hal 21-25

- Fauzi, H. 2012, *Pembangunan Hutan Berbasis Kehutanan Sosial*. Bandung: Karya Putri Darmawati.
- Guhardja, S. 1993. *Pengembangan Sumberdaya Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Hope, H.M. 1995, *The Effect of self-Esteem on Education*, Missouri Western State College
- Huberman, A.M. & Miles, M.B. 2009 *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru* terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta.: Penerbit Universitas Indonesia.
- Maisa, I.A. 2010. Kredit sebagai Akses Kapital Masyarakat Dusun Montong Lebak Barang. (<http://www.fib.ugm.ac.id>), diakses 28 juni 2013
- Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor Per- 05 /MBU/2007 Tentang Program Kemitraan Badan Usaha Milik Negara Dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan.
- Salim, E. 2010. *Ratusan Bangsa Merusak Satu Bumi*. Jakarta: Kompas.
- Sumodiningrat, G. 2011. *Membangun Perekonomian Rakyat.*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang Undang No.4 Tahun 1982 tentang Pokok-Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup.